

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Studi Hubungan Internasional memiliki cakupan yang sangat luas, di awal terbentuknya studi Hubungan Internasional, Ilmu ini hanya terfokus pada masalah politik dan keamanan. Pada saat ini studi Hubungan Internasional menjadi lebih beragam, dengan telah terjadinya fenomena globalisasi saat ini. Diplomasi sebagai salah satu kajian keilmuan dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruhnya ke negara lain, untuk meraih kepentingan nasionalnya masing-masing.<sup>1</sup> Pola diplomasi umum dan konvensional yang pada awalnya digunakan adalah melalui *hard diplomacy* yaitu berupa perang. Pasca Perang Dunia II pola diplomasi mengacu pada *soft diplomacy* yang lebih damai dengan melakukan kerjasama pertukaran budaya, pendidikan, olahraga, pariwisata, bantuan luar negeri dan lain-lain. Dalam percaturan dunia internasional, diplomasi merupakan cara dengan peraturan dan tata krama tertentu, yang digunakan suatu negara guna mencapai

---

<sup>1</sup>KM Panikkar. *The Principle and Practice Diplomacy*. Dikutip oleh S.L Roy. Diplomasi. Diterjemahkan oleh Harwanto dan Misrawati Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal 3

kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain atau dengan masyarakat internasional.<sup>2</sup>

Di dalam perkembangan dunia diplomasi saat ini, diplomasi kebudayaan menjadi kajian yang menarik bagi peneliti untuk dikaji. Diplomasi dimaksudkan untuk meningkatkan *image building*, *nation branding* dan *soft power* suatu negara di luar negeri sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi.<sup>3</sup> Diplomasi budaya adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.<sup>4</sup> Pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, yang mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan juga bersifat manusiawi: yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan.<sup>5</sup>

Diplomasi kebudayaan merupakan salah satu alat bagi negara negara pada saat ini untuk mendapatkan posisi di mata internasional. Untuk itu, penting menganalisis

---

<sup>2</sup> S.L.,Roy, *Diplomasi*, Terjemahan Harwanto dan Miraswati, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.95

<sup>3</sup>Tulus Warsito, Usmar Salam dan Wiendu Nuryanti, *Dialog Budaya dan Gelar Seni, : Revitalisasi Diplomasi Budaya, Refleksi 60 Tahun Hubungan RI-Rusia*, diakses melalui <http://www.tembi.org/cover/2010-04/20100408.ht> pada tanggal 5 September 2013

<sup>4</sup>Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Ombak. 2007. hal. 5

<sup>5</sup>Tulus Warsito, Usmar Salam, dan Wiendu Nuryanti, *Dialog Budaya dan Gelar Seni : Revitalisasi Diplomasi Budaya, Refleksi 60 Tahun Hubungan RI-Rusia*

peran kebudayaan sebagai salah satu kekuatan diplomasi, karena bentuk dan kekuatan diplomasi kebudayaan suatu negara beragam. Diplomasi Kebudayaan dianggap efektif untuk mencapai tujuan, karena pelaksanaannya dilakukan dengan jalan damai tanpa paksaan. Diplomasi kebudayaan amat populer di awal tahun 1990-an yang dirintis dan dikembangkan oleh MenLu RI Prof. Mochtar Kusumaatmadja.<sup>6</sup> Melalui diplomasi kebudayaan ini ingin ditanamkan, dikembangkan dan dimantapkan citra Indonesia sebagai negara bangsa yang berkepribadian luhur dan berkebudayaan tinggi.<sup>7</sup>

Pariwisata merupakan salah satu sarana diplomasi kebudayaan. Menurut Mark Leonard salah satu sisi diplomasi publik yang dapat dilaksanakan melalui diplomasi kebudayaan adalah dari aspek pariwisata. Sesuai dengan salah satu tujuan dari diplomasi publik abad 21 yang dikemukakan Leonard, bahwa diplomasi publik bertujuan mendorong masyarakat untuk melihat suatu negara sebagai sebuah tujuan menarik bagi pariwisata, studi, dan membeli barang-barang.<sup>8</sup> Pariwisata menjadi faktor penting dalam perkembangan perekonomian sebuah negara. Pariwisata dapat menarik investor asing yang dibutuhkan oleh setiap negara yang sedang berkembang. Semakin berkualitas pelayanan pariwisata disuatu negara atau disuatu daerah maka negara atau daerah tersebut semakin berkembang dan dikenal. Hal ini lah yang

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Mark Leonard., "*Public Diplomacy*", London Foreign Policy Centre., 2002., Hal 9-10 Diakses dari <http://fpc.org.uk/fsblob/35.pdf>, pada tanggal 29 november 2013

menjadi acuan Pesisir Selatan untuk lebih meningkatkan potensi pariwisata yang ada di Pesisir Selatan agar lebih dikenal dimata dunia.

Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten / kota di Propinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 5.749,89 Km<sup>2</sup>.<sup>9</sup> Pesisir Selatan mempunyai potensi sektor pariwisata yang luar biasa dengan perpaduan keindahan alam, laut dan pengunungan serta berbagai corak budaya dan kuliner yang khas.<sup>10</sup> Oleh karena itu Pemerintah daerah Pesisir Selatan berupaya mengembangkan potensi pariwisata ini. Terkait dengan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) daerah Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010-2030, salah satu misi yang telah telah diformulasikan adalah mengembangkan industri pariwisata daerah dalam rangka mendukung industri pariwisata Nasional dan Propinsi Sumatera Barat.<sup>11</sup> Berdasarkan RPJP tersebut Pemerintah Pesisir Selatan menetapkan sasaran untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara melalui strategi memanfaatkan media massa dan event pameran untuk promosi pariwisata.

Sejalan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 7 Tahun 2011 pasal 4 ayat 9 tentang strategi untuk membangun kawasan wisata Alam dan laut melalui penetapan kawasan wisata alam dan bahari (pesisir) sebagai kawasan unggulan, dikelola dengan ramah lingkungan, berisikan tentang meningkatkan

---

<sup>9</sup> Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, *Sejarah Pesisir Selatan* diakses melalui <http://www.sumbarprov.go.id/htm/> pada tanggal 29 November 2013

<sup>10</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pesisir Selatan, Lampiran Kejuaraan Dunia Paralayang (Painan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pesisir Selatan,2013),2.

<sup>11</sup>Pemkab Pesisir Selatan, *Draft Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Pesisir Selatan 2010-2030* diakses melalui <http://www.sumbarprov.go.id/htm/> pada tanggal 22 oktober pukul 19.00

kegiatan pariwisata melalui peningkatan prasarana dan sarana pendukung, pengelolaan objek wisata yang lebih profesional serta pemasaran yang lebih agresif dan efektif. Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan (Pessel) melalui Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Dispokbudpar) tahun 2011, memang memfokuskan program pengembangan kawasan Panasahan, Pantai Carocok, dan Bukit Langkisau (Pacarbunan) Kawasan ini, nantinya bisa menjadi ikon wisata kabupaten Pesisir Selatan (Pessel) setelah jembatan Akar Pului Puluik.<sup>12</sup> Dengan kesempatan menjadi tuan rumah kejuaraan dunia paralayang 2013 menjadi sarana penggerak untuk mempromosikan pariwisata yang merupakan potensi terbesar Pesisir Selatan yang selama ini belum dikenal. Sudah saatnya pemerintah daerah dan masyarakat dapat saling bersinergi dalam program guna memacu pengembangan pariwisata. Seperti yang dikatakan Nasrul Abit, Bupati Pesisir Selatan yaitu:

“Kejuaraan paralayang merupakan kegiatan besar dunia pada tahun 2013 yang dipercayakan Pesisir Selatan sebagai tuan rumah. Kegiatan ini perlu dukungan dari semua elemen, dan masyarakat agar pelaksanaan sukses, dan dapat, mengharumkan nama daerah di dunia luar”.<sup>13</sup>

Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 yang digelar pada tanggal 26-28 April 2013 di Pesisir Selatan ditetapkan langsung oleh Perkumpulan Olahraga Dirgantara Paralayang (*Para Gliding Accuracy World Cup /PGAWC*).<sup>14</sup> Kejuaraan dunia Paralayang 2013 ini telah berlangsung selama 6 seri selain seri pertama yang

---

<sup>12</sup>Pemkab Pesisir Selatan, *Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 7 tahun 2011* diakses melalui <http://www.sumbarprov.go.id/.htm> / pada tanggal 22 oktober pukul 19.00

<sup>13</sup>Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, *Pessel gelar kejuaraan dunia paralayang*, link : <http://www.sumbarprov.go.id/.htm> /diakses 19 Juni 2013 pukul 20.00 WIB

<sup>14</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pesisir Selatan, *Lampiran Kejuaraan Dunia Paralayang*, 3.

diselenggarakan di Pesisir Selatan yaitu dilaksanakan di Negara Thailand, Portugal, Malaysia, Serbia-Montenegro dan Rumania. Peserta Kejuaraan Dunia Paralayang ini berjumlah 62 orang atlet yang berasal dari berbagai negara antara lain Serbia, Singapore, Slovenia, Thailand, Korea Selatan, Vietnam, Jepang, Cina, Malaysia dan Indonesia.<sup>15</sup> Event Kejuaraan Dunia Paralayang memperebutkan hadiah total sebesar Rp. 57 juta.<sup>16</sup>

Kejuaraan dunia paralayang tidak lepas dari andil *Event Organizer Jatarupa* dari Jakarta yang mengusulkan Pesisir Selatan menjadi tuan rumah *world cup series* di Indonesia, Sebelumnya ada tiga kota alternatif penyelenggaraan event kejuaraan dunia paralayang yaitu: Pesisir Selatan, Batu dan Puncak.<sup>17</sup> Pesisir Selatan mejadi satu-satu nya daerah yang belum pernah menjadi tuan rumah dan hal ini lah yang menjadi pertimbangan *PGAWC*, maka dipilih lah Pesisir Selatan sebagai tuan rumah *World Cup Series* kejuaraan paralayang.<sup>18</sup>

Kejuaraan dunia paralayang di Pesisir Selatan tersebut diselenggarakan di Bukit Langkisau dan *take off* di Pantai Salido. Puncak bukit langkisau mempunyai ketinggian 196 meter diatas permukaan laut, dan landing pantai Salido dengan 3 meter diatas permukaan laut, dengan perbedaan ketinggian 193 m yang merupakan tempat yang ideal dan sangat memenuhi persyaratan untuk dilaksanakannya

---

<sup>15</sup> Ibid.,hal3

<sup>16</sup> Ibid.,hal4

<sup>17</sup>Wawancara dengan ketua promosi event kejuaraan dunia Riza Chandra tanggal 25 mei pukul 16.00

<sup>18</sup> Ibid.,hal2

Kejuaraan Dunia Paralayang sesuai dengan standar arena paralayang internasional.<sup>19</sup> Bukit Langkisau ini dipilih karena adanya keinginan kuat untuk memperkenalkan lokasi terbang baru yang menantang untuk para atlet nasional dan dunia, Selain itu keindahan alamnya merupakan daya tarik tersendiri bagi Bukit langkisau ini dan ingin diperkenalkan juga untuk menarik para wisatawan nusantantara maupun mancanegara.<sup>20</sup> Dalam penyelenggaraan kejuaraan dunia paralayang juga terdapat rangkaian kegiatan Festival dan Pagelaran Seni Budaya Pesisir Selatan.<sup>21</sup> Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan aset-aset budaya yang dimiliki oleh Pesisir Selatan.

Melihat animo masyarakat 3 tahun terakhir terhadap kunjungan wisatawan yakni wisatawan asing maupun wisatawan mancanegara, dilihat dari tabel kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara di Kabupaten Pesisir Selatan.

**Tabel 1 .Kunjungan Wisatawan Dalam dan Luar Negeri di Pesisir Selatan.**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Dalam negeri</b>	<b>Wisatawan Luar Negeri</b>
2010	113.970 orang	533 orang
2011	143.635 orang	644 orang
2012	306.670 orang	6.464 orang

Sumber: Bahan Resmi dari Dinas Pariwisata Pesisir Selatan judul Grafik PAD Pesisir Selatan tahun 2010-2012

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan ketua promosi event kejuaraan dunia Riza Chandra tanggal 25 mei pukul 16.00

<sup>20</sup>Antara Sumbar, *Sumbar jadi tuan rumah kejuaraan dunia paralayang*, dapat diakses pada <http://www.antara.co.id/.htm> /diakses 19 Juni 2013 pukul 21.00 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan ketua promosi event kejuaraan dunia Riza Chandra tanggal 25 mei pukul 16.00

Dari data tersebut memperlihatkan bahwa Pesisir Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari sektor pariwisata. Maka dengan diselenggarakannya event Kejuaraan Dunia Paralayang tahun 2013 dan merupakan event internasional pertama yang diadakan di kabupaten Pesisir Selatan, sebagai ajang promosi pariwisata Pesisir Selatan. Tentu saja ada target yang ingin dicapai dan tentu nantinya akan berdampak positif kepada kemajuan pariwisata daerah.

Selain Bukit Langkisau dan pantai Salido yang menjadi tempat diselenggarakannya event kejuaraan dunia tersebut terdapat objek wisata lain seperti pantai Cerocok, jembatan Akar, kawasan Mandeh, air terjun Bayang Sani, Nyiur Melambai serta sejumlah objek wisata sejarah, seperti pulau Cingkuak (cengco), peninggalan kerajaan Inderapura dan Rumah Gadang Mandeh Rubiah Lunang yang ingin diperkenalkan Pemerintah Pesisir Selatan melalui penyelenggaraan event ini. Pemerintahan daerah berupaya mengoptimalkan potensi daerah yang ada, terutama dibidang pariwisata. Karena potensi pariwisata Pesisir Selatan ini belum dikenal luas baik secara nasional maupun internasional diharapkan melalui event ini potensi pariwisata yang dimiliki oleh Pesisir Selatan dapat dipromosikan dan menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berwisata dan pariwisata ini nantinya akan memperkenalkan aset-aset kebudayaan yang dimiliki oleh Pesisir Selatan.

Selain itu, peserta lomba paralayang tidak menyewa atau disediakan mess penginapan, tetapi melalui kebijakan panitia, peserta menginap di rumah-rumah warga, hal inilah yang menarik, sebagai salah satu fakta yang akan diteliti, selain



strategi promosi yang telah dijelaskan sebelumnya. Strategi- strategi untuk mencapai kepentingan pemerintah Pesisir Selatan, melalui diplomasi kebudayaan inilah yang akan diteliti penulis dalam judul : *Upaya Diplomasi Kebudayaan Pesisir Selatan Dalam Penyelenggaraan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013.*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Event Kejuaraan Dunia Paralayang sebagai salah satu kegiatan olahraga internasional merupakan cara yang potensial sebagai sarana diplomasi kebudayaan melalui pariwisata. Melalui event kejuaraan dunia paralayang 2013 potensi pariwisata ingin diperkenalkan dan diharapkan dapat memberikan pandangan yang luas terhadap masyarakat diseluruh penjuru dunia terhadap potensi yang dimiliki Kabupaten Pesisir Selatan.

Kenyataannya potensi pariwisata Pesisir Selatan ini belum dikenal luas baik secara nasional apalagi internasional diharapkan melalui event ini potensi pariwisata yang dimiliki oleh Pesisir Selatan dapat dipromosikan dan menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berwisata dan pariwisata ini nantinya akan memperkenalkan aset-aset kebudayaan Pesisir Selatan sebagai sarana diplomasi kebudayaan. Oleh karena itu maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana upaya Pemerintah Daerah Pesisir Selatan dalam memanfaatkan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 untuk meningkatkan citra pariwisata Pesisir Selatan.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian adalah “Bagaimanakah upaya diplomasi kebudayaan Pemerintah Daerah Pesisir Selatan dalam memanfaatkan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 untuk meningkatkan citra pariwisata Pesisir Selatan?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian tentang upaya diplomasi kebudayaan Pemerintah Daerah Pesisir Selatan dalam memanfaatkan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 adalah menganalisa upaya diplomasi kebudayaan Pemerintah Daerah Pesisir Selatan dalam memanfaatkan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 untuk meningkatkan citra pariwisata Pesisir Selatan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi peningkatan citra pariwisata suatu daerah melalui sarana diplomasi kebudayaan dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional.
- 2) Manfaat untuk Pemerintah, memberikan masukan berupa saran tentang upaya peningkatan promosi pariwisata di suatu daerah khususnya Pesisir Selatan.
- 3) Manfaat bagi masyarakat luas supaya masyarakat dapat lebih berperan serta dan menyadari pentingnya promosi pariwisata untuk kemajuan daerahnya.

## 1.6. Studi Kepustakaan

Telah banyak penelitian sebelumnya baik halnya dalam bentuk buku, karya ilmiah, maupun jurnal ilmiah yang membahas mengenai diplomasi kebudayaan. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penelitian-penelitian terdahulu dan akan dijadikan perbandingan dengan penelitian saat ini. Secara umum banyak bacaan berupa karya ilmiah berbentuk tugas akhir, buku maupun jurnal ilmiah yang membahas masalah terkait dengan budaya dengan studi kasus mengenai diplomasi kebudayaan.

Pertama, buku yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Kartika Sari yang berjudul "Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia"<sup>22</sup> menjelaskan bahwa diplomasi tidak hanya diartikan sebagai perundingan (negosiasi) saja melainkan juga cara mengelola hubungan antarbangsa, baik dalam keadaan damai maupun dalam situasi perang. Oleh karena itu istilah diplomasi kebudayaan dalam buku ini dibentangkan dari yang bersifat mikro, yang menganggap kebudayaan hanya sebagai kesenian saja, sampai dengan ada yang makro yang menganggap pengelolaan hubungan antarbangsa dipastikan melibatkan aspek kebudayaan dalam arti luas.

---

<sup>22</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*, Studi Kasus Indonesia, Jakarta: Ombak, 2007.

Sementara tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi kebudayaan antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain). Namun demikian, pendapat umum yang ingin dicapai di sini adalah guna mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.

Hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena- fenomena diplomasi kebudayaan, dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti eksebisi, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain-lain.
2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain sebagainya.

Diplomasi kebudayaan sebagai salah satu instrumen diplomasi publik, dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif atau setiap warga negara. Sehingga pola hubungan diplomasi kebudayaan bisa terjadi antara siapa saja baik itu pemerintah-pemerintah, pemerintah swasta, swasta-swasta, individu-individu, pemerintah-individu dan yang lainnya, dengan tujuan pada sasaran utamanya mempengaruhi kepentingan umum baik pada level nasional maupun internasional.

Oleh karena itu kajian pelaku yang dibahas dalam buku ini adalah setiap golongan yang mewakili kepentingan dari suatu negara-bangsa, baik pemerintah maupun non-pemerintah, resmi maupun tidak resmi, yang melancarkan kegiatan diplomasi kebudayaan kepada warga negara lain.

Kedua, jurnal Steve Green yang berjudul: ”*New Directions*”<sup>23</sup> menjelaskan bahwa Rod Fisher menyebutkan tujuh poin penting dari kebijakan kebudayaan suatu negara yaitu: untuk mempromosikan diplomasi kebudayaan, untuk mengembangkan hubungan budaya, untuk mendukung ekspor produk budaya nasional dan industri kreatif, untuk mendukung pengembangan dari perdagangan baru, untuk menarik pariwisata dan investasi, untuk meningkatkan bantuan di negara berkembang, untuk mengkreasikan informasi dan gambaran utama dari sebuah negara ke dunia luar. Selain poin tersebut promosi bahasa dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di suatu negara merupakan elemen penting dari diplomasi budaya.

Model klasik diplomasi kebudayaan sebagai aktivitas suatu negara bangsa yang dilakukan secara bilateral. Kini berkembang dalam dua arah yang sangat aktif. Yang pertama melibatkan kedatangan aktor baru, yang kedua pengembangan pendekatan multilateral. Perubahan yang paling penting dalam hubungan internasional dalam beberapa tahun terakhir telah pindah dari multipolar dengan meningkatnya penekanan pada Asia. Tren ini hampir terdapat pada banyak ruang lingkup internasional tidak

---

<sup>23</sup> Steve Green, ”*New Directions*”, diakses pada <http://ulibajo.files.wordpress.com/2011/04/new-directions-steve-green.pdf> diakses pada tanggal 9 September 2013

mengherankan juga terlihat pada diplomasi kebudayaan. Cina sebagai negara kuat diplomasi budaya terlihat dalam perkembangan pusat kebudayaan China dan Institusi Confucius. Sejak 5 tahun pertama dibuka pada tahun 2004 lebih dari 300 di lebih dari 80 negara di seluruh dunia, tujuannya untuk mencapai 1000 di tahun 2020.

Ringkasnya, direksi baru diplomasi kebudayaan mencakup peningkatan jumlah negara, wilayah dan kota dengan program diplomasi kebudayaan yang aktif, bersamaan terjadinya peningkatan diplomasi kebudayaan multilateral, isi program menjadi lebih tematik, dengan tujuan yang lebih dalam pada pikiran, sifat program yang dipengaruhi oleh web dan keterlibatan masyarakat. Tren baru ini memperlihatkan 7 poin peningkatan negara menurut Rod Fisher, wilayah dan kota melakukan diplomasi kebudayaan melalui seni dan bahasa. Banyak negara akan mempromosikan industri kreatif mereka dan berusaha memproyeksikan citra positif negara mereka. Program-program ini akan meningkatkan peluang global untuk kerjasama budaya, terlihat pada peningkatan penonton dan peserta. Dekade terakhir telah melihat ledakan di sejumlah festival seni dan acara di seluruh dunia. Direksi baru membawa lebih banyak inovasi kerjasama budaya dan melihat perubahan signifikan untuk membangun hubungan yang langgeng, berkelanjutan dan personal.

Skripsi Winda Melisa dari Universitas Andalas, yang berjudul “Pemanfaatan Sepakbola Sebagai Instrument Kebudayaan Inggris”<sup>24</sup>, Penelitian ini menjelaskan bagaimana sepakbola sebagai warisan dari kebudayaan Inggris yang dimanfaatkan

---

<sup>24</sup>Winda Melisa, “Pemanfaatan Sepakbola sebagai instrument kebudayaan Inggris” (Skripsi, Universitas Andalas, 2013)

sebagai instrument diplomasi kebudayaan inggris berdasarkan konsep multitrack.

Sepakbola dikatakan kebudayaan karena olahraga masuk dalam *cultural heritage*. Sepakbola adalah olahraga nasional di Inggris, karena sepakbola lahir dan berkembang secara modern pertama kali di Inggris dan Inggris-lah yang menyebarkan dan mengajarkan sepakbola ke bangsa lain dahulunya. Dalam industri sepakbola terdapat banyak komponen penting yang potensial untuk dimanfaatkan dalam diplomasi kebudayaan, antara lain dengan cara memanfaatkan pengaruh perluasan kompetisi berkelanjutan, memanfaatkan aset sepakbola, dan memanfaatkan kemitraan dengan kelompok lain. Dari ketiga elemen pemanfaatan sepakbola sebagai instrumen diplomasi kebudayaan tersebut ditemukan berbagai aktivitas persepakbolaan yang relevan dengan diplomasi kebudayaan, yang dapat dilaksanakan atas kerjasama pemerintah dan non pemerintah.

Salah satu keberhasilan diplomasi kebudayaan melalui sepakbola adalah pada aspek pariwisata yang berhasil mendatangkan jumlah wisatawan dalam jumlah besar ke Inggris dengan tujuan untuk sepakbola. Walaupun secara garis besar diplomasi kebudayaan tidak dapat diukur hasilnya dalam jangka pendek, tetapi masih dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan.

Sepakbola adalah sebuah kebudayaan yang potensial dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan yaitu dengan cara yang tepat dan dijalankan dengan kerjasama antar pemerintah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan sepakbola. Aktivitas industri sepakbola yang pada awalnya berorientasi prestasi dan profit dapat

dimanfaatkan sebagai media pelaksana diplomasi. Aktivitas sepakbola yang dilaksanakan oleh segala pihak yang terlibat dalam industri sepakbola tidak dapat dikesampingkan, karena hampir seluruh aktivitas sepakbola berjalan dalam industri. Industri inilah yang membawa sepakbola menjadi sangat populer dan mampu menarik perhatian masyarakat. Peran aktor non pemerintah menjadi sangat penting dalam aktivitas ini untuk dapat menciptakan aktivitas diplomasi skala kecil antara masyarakat umum.

Dalam sebuah laporan yang berjudul “*Sport as Cultural Diplomacy*”<sup>25</sup> yang mencoba untuk membuktikan bahwa olahraga dapat dijadikan alat efisien diplomasi kebudayaan. Melalui promosi aktivitas fisik dan acara olahraga, individu serta negara-negara memiliki kesempatan untuk mencapai pemahaman yang sama dan penerimaan umum untuk nilai-nilai perdamaian, berdasarkan rasa hormat terhadap masing-masing budaya.

Namun demikian, olahraga itu sendiri tidak dapat menyelesaikan semua hubungan yang saling bertentangan di dunia. Misalnya, meskipun kualifikasi Piala Dunia menyebabkan kunjungan pertama dari pemimpin Turki modern ke Armenia pada bulan September 2008, hal itu tidak secara otomatis menyampaikan perdamaian penuh dan ketegangan tetap ada antara kedua negara.

---

<sup>25</sup>Institute for Cultural Diplomacy. “*Cultural Diplomacy Outlook Report.: Sport as Cultural Diplomacy*”, diakses [http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/content/pdf/Cultural\\_Diplomacy\\_Outlook\\_Report\\_2011\\_-\\_08-03.pdf](http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/content/pdf/Cultural_Diplomacy_Outlook_Report_2011_-_08-03.pdf) pada tanggal 9 September 2013



Dalam tulisan The Caspian Information Center, “*Image-making ,Cultural Diplomacy and the Eurovision Song Contest*”<sup>26</sup> menjelaskan bahwa menurut Milton C. Cummings Soft Power merupakan pertukaran ide, informasi, nilai, sistem, tradisi, kepercayaan, dan aspek lain dari kebudayaan dengan tujuan mendorong saling pengertian. Pertukaran semacam ini memberikan kemungkinan peningkatan interaksi dan kerjasama dan dapat terjadi di bidang seni, olahraga, sastra, musik, ilmu pengetahuan atau ekonomi. Tujuan utama dari diplomasi budaya adalah untuk mempengaruhi opini publik dan level tertinggi dari *foreign state*. Hasil yang diharapkan adalah pembentukan atau kelangsungan kebijakan preferensial dan menguntungkan terhadap negara dalam melaksanakan diplomasi budaya.

Alat yang paling umum digunakan diplomasi kebudayaan adalah: program pertukaran kebudayaan, pertukaran pendidikan dan beasiswa, Budidaya hubungan dengan wartawan asing, akademisi dan pemimpin kunci asing, kunjungan budaya seniman (pelukis, penari dan musisi), siaran Internasional acara budaya, simfoni dan konser, Konferensi budaya internasional, simposium dan lokakarya, Promosi Bahasa dan Publikasi.

*The Eurovision Song Contest* yang diselenggarakan di kota Baku pada bulan Mei 2012 yang memberikan kesempatan besar untuk membawa prestasi Azerbaijan dalam mendapatkan perhatian penonton dengan tujuan untuk mempromosikan potensi wisata yang sebagian besar belum dimanfaatkan oleh negara ini. Kontes ini ditonton

---

<sup>26</sup>The Caspian Information Center. “*Image-making ,Cultural Diplomacy and the Eurovision Song Contest*” diakses dari <http://liu.diva-portal.org/smash/get/diva2:20629/FULLTEXT01> pada 9 September 2013

oleh 60.000 pendatang yang berkunjung ke Azerbaijan. Kebanyakan pengunjung yang negara ini adalah untuk pertama kali dan mempunyai sedikit atau tidak sama sekali pengetahuan tentang sejarah maupun kebudayaan negara ini. Pengunjung melihat arsitektur kota Baku sebagai antiquity dan modernitas timur dan barat. Para jurnalis dan entertainer tertarik pada kekuatan tradisi baku apalagi pada restaurant dan klub malam. Para pengunjung menilai Baku sebagai salah satu tempat dari sepuluh tempat pesta di seluruh dunia.

Penelitian-penelitian diatas pada umumnya hanya fokus pada keterkaitan olahraga atau event terhadap hubungan internasional dan diplomasi kebudayaan yang dilaksanakan oleh suatu negara. Pada penelitian ini penulis akan fokus kepada upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam pemanfaatan Kejuaraan Dunia Paralayang. Penulis ingin melihat bagaimana upaya pemerintah daerah untuk memperkenalkan potensi daerahnya tersebut dalam memanfaatkan sebuah event internasional sebagai sarana diplomasi kebudayaan.

### **1.7. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan sebagai landasan analisis. Diplomasi Kebudayaan dalam penelitian ini diposisikan sebagai sarana yang digunakan pemerintah daerah dalam meningkatkan citra pariwisata daerah tersebut.

---

<sup>27</sup>Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Conceptual Method*. New York : Fordham University Press.1957 Hal 24

### 1.7.1. Diplomasi Kebudayaan

Konsep diplomasi kebudayaan berasal dari dua kata yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Secara konvensional, diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.<sup>28</sup> Menurut Harold Nicholson, diplomasi adalah hal-hal yang mencakup politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaksanaan negosiasi, dan suatu cabang dinas luar negeri.<sup>29</sup>

Kebudayaan adalah merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan lain. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu masyarakat.

---

<sup>28</sup>K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, New Delhi: Prentice Hall of India, 1984, hlm. 82-83.

<sup>29</sup> Harold Nicholson. *Diplomacy*, London: Oxford University Press, 1942, hal 13

### 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.<sup>30</sup>

Diplomasi kebudayaan tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, tetapi dapat juga dilakukan oleh individual maupun kolektif atau setiap warga negara.<sup>31</sup> Sehingga pola hubungan diplomasi kebudayaan bisa terjadi antara siapa saja baik itu pemerintah-pemerintah, pemerintah swasta, swasta-swasta, individu-individu, pemerintah-individu dan yang lainnya, dengan tujuan pada sasaran utamanya mempengaruhi kepentingan umum baik pada level nasional maupun internasional.<sup>32</sup>

Diplomasi budaya berangkat dari fakta bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersifat universal dan mampu melintas batas, walaupun setiap negara memiliki ciri khas budayanya sendiri. Dan pertukaran budaya antar negara-negara di dunia dapat dikatakan sebagai salah satu cara agar masyarakat di negara-negara yang

---

<sup>30</sup>Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari., Hal 4.

<sup>31</sup> Ibid, hal.4

<sup>32</sup> Ibid, hal.5

berbeda dapat lebih mengenal dan *respect* satu sama lain.<sup>33</sup> Budaya memiliki aspek yang luas seperti seni dalam artian luas, adat istiadat, tradisi, kehidupan masyarakat, sejarah, musik, gaya hidup, bahasa, kesusastraan, dongeng, atau cerita rakyat dan hubungan sosial. Setiap interaksi ataupun pertukaran orang antar negara berbeda yang menyinggung aspek tersebut dapat dikatakan sebagai diplomasi budaya.<sup>34</sup>

Menurut Cynthia Scheneider, dua karakteristik dari setiap program diplomasi budaya adalah diplomasi tersebut harus menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek dari nilai-nilai (*values*) yang cocok dan dapat diterima dengan baik oleh penonton yang menerimanya (*audiens*).<sup>35</sup> Lingkungan (*environment*) juga merupakan sesuatu yang mutlak harus dipahami demi efektifnya sebuah diplomasi, karena berbeda-beda di negara-negara seluruh dunia.<sup>36</sup>

Keuntungan program diplomasi kebudayaan adalah dapat menciptakan forum interaksi antara orang-orang dari negara yang berbeda sehingga tercipta suatu wadah yang menjalin pertemanan dan membentuk koneksi diantara mereka.<sup>37</sup> Diplomasi kebudayaan juga membantu menciptakan “*foundation of trust*” dengan orang lain. Lebih jauh lagi, diplomasi kebudayaan dapat dengan sukses menjangkau orang-orang

---

<sup>33</sup> Bajora Rahman, “*Diplomasi Hip Hop Sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat*” (Skripsi, Universitas Indonesia, 2012) hal.7

<sup>34</sup> Sztefka, B. *A Case Study on the Teaching of Culture in a Foreign Language*. Diakses dari: [http://www.beta-iatefl.hit.bg/pdfs/case\\_study.pdf](http://www.beta-iatefl.hit.bg/pdfs/case_study.pdf)

<sup>35</sup> Cynthia P. Schneider, “*Culture Communicates: US Diplomacy That Works*”, in *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*, Jan Melissen (ed.), Palgrave Macmillan (2005), hal 147

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal.148

<sup>37</sup> Appel, Irony, Schmerz, and Ziv, Hal 9

berpengaruh yang tidak dapat dijangkau oleh diplomasi tradisional biasa.<sup>38</sup> Tidak jarang diplomasi kebudayaan menjadi satu-satunya cara dalam menciptakan jalan komunikasi yang lebih efektif dibandingkan saat momen-momen menengangkan atau konflik terjadi.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa konsep dalam diplomasi kebudayaan diantaranya terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan.**

<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sarana</b>
<b>Damai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksibisi</li> <li>• Kompetisi</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Pertukaran ahli/studi</li> <li>• Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pariwisata</li> <li>• Olahraga</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
<b>Krisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Propaganda</li> <li>• Pertukaran misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasi</li> <li>• Penyesuaian</li> <li>• Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik</li> <li>• Diplomatik</li> <li>• Misi tingkat tinggi</li> <li>• Opini Publik</li> </ul>
<b>Konflik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Pertukaran misi</li> <li>• Boikot</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Persuasi</li> <li>• Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Forum Resmi Pihak-ketiga</li> </ul>
<b>Perang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetisi</li> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Propaganda</li> <li>• Embargo</li> <li>• Boikot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Militer</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Penyelundupan</li> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Suply Barang Konsumtif (termasuk Senjata)</li> </ul>

Sumber: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari., “*Diplomasi kebudayaan konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*”. Yogyakarta: Ombak, 2007, Hal 21.

<sup>38</sup>Cynthia P. Schneider, hal 147.

<sup>39</sup>Ibid., hal.148

Berdasarkan tabel di atas salah satu bentuk dari Diplomasi Kebudayaan dalam situasi damai adalah eksebisi dan kompetisi. Eksebisi atau pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain.<sup>40</sup> Sedangkan eksibisionistik artinya bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan nyaris sebagai sebuah keharusan untuk pameran tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang tinggi. Eksebisi dapat dilakukan diluar negeri maupun didalam negeri, baik secara sendirian (satu negara) maupun multinasional. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat memperoleh pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan, maupun yang lainnya.<sup>41</sup>

Kompetisi yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif misalnya, olahraga, kontes kecantikan atau pun kompetisi ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kompetisi tersebut baik berupa pertandingan maupun persaingan antar negara bangsa, dianggap sebagai diplomasi kebudayaan karena didalamnya terlibat sistem nilai dalam kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari., “*Diplomasi kebudayaan konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*”,Hal 21

<sup>41</sup>Ibid., hal 21

<sup>42</sup>Ibid., hal 22

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka diplomasi kebudayaan Pesisir Selatan melalui pariwisata yaitu bahwa dengan menggunakan pariwisata akan menampilkan bentuk-bentuk eksepsi yang menampilkan karya-karya kesenian yaitu gabungan antara teknologi, karya arsitektur dan cagar budaya alam. Selain itu ada tampilan menarik dari berbagai kesenian. Wisatawan dan peserta, *officials*<sup>43</sup> dapat melihat kebudayaan asli daerah Pesisir Selatan dan dimanfaatkannya sebagai sarana memperkenalkan diri dan menunjukkan kebudayaan sebagai promosi budaya yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk obyek pariwisata melalui diselenggarakannya event kejuaraan dunia paralayang ini dapat diperkenalkan dan dikunjungi oleh wisatawan maupun atlet dan *officials*.

Adapun kompetisi olahraga melalui penyelenggaraan Kejuaraan Dunia Paralayang. Sebagai sebuah event yang bertaraf internasional, penyelenggaraan kejuaraan dunia paralayang di Pesisir Selatan akan diramaikan oleh kedatangan pengunjung dari berbagai negara yang datang baik sebagai peserta maupun penonton. Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan oleh masyarakat penjuror dunia melalui berbagai media baik cetak seperti surat kabar maupun elektronik seperti televisi, radio dan jaringan internet. Melalui sarana internet, para penggemar paralayang dari berbagai penjuror dunia dapat mengakses informasi seputar kejuaraan dunia paralayang dengan cepat dan akurat dan secara tidak langsung dapat menambah informasi mengenai Kabupaten Pesisir

---

<sup>43</sup> *Crew* yang mendampingi peserta baik menyediakan kebutuhan peserta maupun melatih peserta



Selatan. Kejuaraan Paralayang tidak hanya di adakan di indonesia tetapi juga diadakan di beberapa negara yaitu Thailand, Portugal, Malaysia, Serbia-Montenegro dan Rumania. Persaingan negara dalam pencalonan diri menjadi tuan rumah kejuaraan dunia paralayang dapat memberikan kebanggaan tersendiri bagi negara tersebut dan dapat menciptakan pencitraan yang positif bagi suatu negara di dunia internasional. Hal ini berarti negara yang terpilih menjadi tuan rumah Kejuaraan Dunia Paralayang dapat memanfaatkan event tersebut sebagai sarana diplomasi kebudayaan yang efektif kepada masyarakat internasional terhadap peningkatan citra di mata dunia internasional serta memicu pertumbuhan ekonomi dan sekaligus promosi bagi daerah Pesisir Selatan.

### **1.7.2. Paradiplomacy**

*Paradiplomacy* merupakan fenomena yang relatif baru sebagai subjek dalam studi Hubungan Internasional. Hal ini mengacu pada sesuatu yang bisa menggambarkan tentang sebuah kapasitas kebijakan luar negeri dari entitas sub negara atau subnasional, partisipasi mereka, terlepas dari negara metropolitan mereka di arena internasional dalam mengejar kepentingan internasional. *Paradiplomacy* sebagai kapasitas kebijakan yang muncul secara umum dari entitas sub negara atau subnasional yang bisa dipakai oleh dua negara (atau provinsi, daerah) dan sebaliknya entitas otonom negara kesatuan. *Paradiplomacy* adalah aktivitas diplomasi yang dilakukan oleh aktor selain pemerintah (pusat) termasuk pemerintah daerah<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup>Diambil dari jurnal yang berjudul : *Paradiplomacy: Scope, Opportunities and Challenges* oleh Stefan Wolff, University of Nottingham, 2008

*Paradiplomacy* juga dapat didefinisikan sebagai keterlibatan pemerintah subnasional dalam hubungan internasional, melalui pembentukan kontak permanen formal dan informal dengan lembaga publik atau swasta asing, dengan tujuan untuk mempromosikan ekonomi sosial, pariwisata, budaya atau masalah politik, serta setiap dimensi (hubungan dengan pihak) asing lainnya dari kompetensi konstitusional.<sup>45</sup> Ivo Duchacek (1990) telah mencermati fenomena makin berperannya pemerintah subnasional dalam hubungan internasional dimana pemerintah subnasional melakukan apa yang disebut dengan *paradiplomacy*<sup>46</sup>. *Paradiplomacy* digunakan sebagai alat dalam proses pengelolaan serta solusi dalam permasalahan yang belum terselesaikan oleh Pemerintah Pusat. Duchacek membagi *paradiplomacy* menjadi tiga tipe.

**Tabel 3. Tipe *Paradiplomacy* Duchacek (1990)**

Tipe	Paradiplomacy	Keterangan
Pertama	Transborder	Menunjuk pada hubungan institusional, formal ataupun informal oleh pemerintah-pemerintah subnasional yang berbeda negara namun secara geografis wilayahwilayah subnasional tersebut berbatasan langsung
Kedua	Transregional	Hubungan diplomasi yang dilakukan antara dua atau lebih pemerintah subnasional yang wilayahnya tidak berbatasan secara langsung namun negara dimana unit-unit subnasional tersebut berada berbatasan secara langsung
Ketiga	Global	Merupakan aktifitas hubungan antara pemerintah-pemerintah subnasional di dua atau lebih negara yang tidak berbatasan

<sup>45</sup>Ibid.,25

<sup>46</sup>Terkait dengan *paradiplomacy* adalah *protodiplomacy*. Konsep yang disebut terakhir ini menunjuk pada aktivitas hubungan internasional yang dilakukan oleh pemerintah subnasional yang cenderung bersifat separatis (*secession*). (Duchacek, Ivo D, "Perforated Sovereignties : Towards a Typology of New Actors In International Relations" dalam Hans J. Michelman dan Panalyotis (ed), *Federalism and International Relations : The Role of Subnational Units*, Clarendon Press, Oxford, 1990.)

Sumber :Hans J. Michelman dan Panalyotis (ed), *Federalism and International Relations : The Role of Subnational Units*, Clarendon Press, Oxford, 1990.

Sementara itu, menurut Soldatos (1990), secara fungsional atau berdasarkan cakupan isu dalam *paradiplomacy*, membagi dua tipe *paradiplomacy*. Tipe pertama adalah *global paradiplomacy*. Dalam tipe ini pemerintah subnasional terlibat dalam isu-isu global atau isu-isu politik tingkat tinggi. Sebagai contoh tipe *paradiplomacy* ini adalah kebijaksanaan yang diambil Gubernur New York dan Gubernur New Jersey yang melarang pendaratan pesawat-pesawat Uni Soviet di wilayahnya sebagai reaksi atas penembakan pesawat Korean Airlines. Mengingat pemerintah subnasional biasanya terlibat dalam isu-isu politik tingkat rendah, tipe *paradiplomacy* ini relatif jarang terjadi. Tipe kedua klasifikasi Soldatos adalah *regional paradiplomacy*. Dalam tipe ini pemerintah subnasional terlibat pada isu-isu yang berskala regional. Apabila isu-isu tersebut menyangkut komunitas yang secara geografis berbatasan langsung (*geographical contiguity*), Soldatos menyebutnya sebagai *macroregional paradiplomacy* sebaliknya bila komunitas tersebut tidak berbatasan secara langsung disebutnya sebagai *microregional paradiplomacy*. Lazimnya *regional paradiplomacy* ini menyangkut isu-isu politik tingkat rendah<sup>47</sup> sehingga jarang menimbulkan kontroversi<sup>48</sup>.

#### **Tabel 4. Tipe Paradiplomacy Soldatos (1990)**

---

<sup>47</sup> Isu-isu politik tingkat tinggi umumnya menunjuk pada isu-isu keamanan, perlombaan dan perlucutan senjata, dekolonisasi, konflik teritorial. Sementara itu isu-isu politik tingkat rendah secara umum diakitkan dengan isu-isu lingkungan, energi, pangan, investasi, perdagangan, kesehatan, tenaga kerja,. Akan tetapi banyak isu-isu politik tingkat rendah kini telah menjadi isu politik tingkat tinggi misalnya hak asasi manusia

<sup>48</sup> Soldatos, Panayotis, “ *An Explanatory Framework for the Study of Federated State as Foreign-policy Actors* : dalam Hans J. Michelman dan Panayotis Soldatos (ed), *Federalism and International Relations : The Role of Subnational Units*, Clarendon Press , Oxford, 1990.

Type	Paradiplomacy	Keterangan
Pertama	Global	Pemerintah subnasional terlibat dalam isu-isu global atau isu-isu politik tingkat tinggi
Kedua	Regional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Macroregional</li> <li>• Microregional</li> </ul>	Pemerintah subnasional terlibat pada isu-isu yang berskala regional. Macroregional adalah isu-isu tersebut menyangkut komunitas yang secara geografis berbatasan langsung ( <i>geographical contiguity</i> ). Sedangkan Microregional adalah apabila komunitas tersebut tidak berbatasan secara langsung.

Sumber :Hans J. Michelman dan Panayotis Soldatos (ed), *Federalism and International Relations : The Role of Subnational Units*, Clarendon Press , Oxford, 1990.

Berdasarkan tipe *paradiplomacy* yang disampaikan Duchacek dan Soldatos diatas, penelitian difokuskan pada *Global Paradiplomacy* oleh Duchacek yang berarti aktifitas hubungan antara pemerintah-pemerintah subnasional di dua atau lebih negara yang tidak berbatasan<sup>49</sup>. Namun Pemerintah subnasional terlibat dalam isu-isu politik tingkat rendah atau *Regional Paradiplomacy* seperti yang disampaikan Soldatos<sup>50</sup>. Dikatakan *Regional Paradiplomacy* karena Isu nya adalah Kejuaraan Dunia Paralayang di Pesisir Selatan yang merupakan Isu politik tingkat rendah sedangkan *global paradiplomacy* karena tujuan dari Pesisir Selatan dari Kejuaraan Dunia Paralayang ini adalah untuk meningkatkan citra Pesisir Selatan *as a branding of primer destination for paragliding* melalui *event* perpaduan wisata olahraga dan wisata budaya bertaraf internasional ini dan aktifitas yang dilakukan antar pemerintah subnasional tidak langsung berbatasan secara geografis. Sehingga di sini aktor yang diteliti yaitu Pemda Pesisir Selatan berposisi pada dua tipe *paradiplomacy* yaitu *Global Paradiplomacy* oleh Duchacek dan *Regional Paradiplomacy* oleh Soldatos. Sedangkan upaya untuk meningkatkan citra

<sup>49</sup>Duchacek, Ivo D, "Perforated Sovereignities : Towards a Typology of New Actors In International Relations" dalam Hans J. Michelman dan Panalyotis (ed), *Federalism and International Relations : The Role of Subnational Units*, Clarendon Press, Oxford, 1990.

<sup>50</sup>Soldatos, Panayotis, " An Explanatory Framework for the Study of Federated State as Foreign-policy Actors : dalam Hans J. Michelman dan Panayotis Soldatos (ed), *Federalism and International Relations : The Role of Subnational Units*, Clarendon Press , Oxford, 1990.

pariwisata melalui kejuaraan dunia paralayang dijelaskan oleh peneliti melalui konsep diplomasi kebudayaan.

## **1.8. Metodologi Penelitian**

### **1.8.1. Batasan Penelitian**

Peneliti membatasi masalah pada Kejuaraan Dunia Paralayang sebagai sarana diplomasi kebudayaan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di tahun 2013. Aktor yang penulis ambil adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti ingin melihat bagaimana upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan dalam memanfaatkan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 dalam meningkatkan citra pariwisata Pesisir Selatan. Penelitian akan mengkategorisasikan upaya diplomasi kebudayaan Pessel dalam Kejuaraan Dunia Paralayang dalam tiga periode pra kejuaraan dunia paralayang, saat penyelenggaraan kejuaraan dunia paralayang dan pasca kejuaraan dunia paralayang.

### **1.8.2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang telah berjalan dan sedang berjalan. Pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.<sup>51</sup> Alasan

---

<sup>51</sup> Iskandar, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif) Jakarta: Gaung Persada Press, 2008 dikutip dari Skripsi Suci Adlina Azmy, “*Tour De Singkarak Sebagai Instrumen Paradiplomacy Sumatera Barat Tahun 2009-2012*”, Universitas Andalas, Padang. 2012 hal.19.

digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini, dikarenakan pilihan objek yang diteliti dan konsep-konsep yang digunakan oleh penulis yang berusaha mendeskripsikan bagaimanakah upaya Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Pesisir Selatan dalam penyelenggaraan Kejuaraan Dunia Paralayang 2013 untuk meningkatkan citra pariwisata Pesisir Selatan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dimana akan digambarkan tentang upaya diplomasi kebudayaan Pesisir Selatan dengan mengkategorisasikan dalam tiga periode yaitu pra kejuaraan dunia paralayang, saat penyelenggaraan kejuaraan dunia paralayang dan pasca kejuaraan dunia paralayang. Dengan menjelaskan upaya tersebut dalam tiga periode maka penelitian ini akan menggambarkan secara jelas upaya yang dilakukan pemerintah tersebut.

### **1.8.3. Unit dan Tingkat Analisa**

Unit analisis merupakan hal yang akan peneliti teliti. Didalam penelitian ini unit analisisnya adalah subnasional dalam hal ini yaitu: Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Sementara tingkat analisa berada di negara-bangsa, karena diplomasi kebudayaan ini dilakukan oleh Pesisir Selatan sebagai representasi dari sebuah negara yaitu Indonesia dengan tujuan untuk memperlihatkan citra positif kepada negara-negara lain di dunia umumnya, khususnya negara-negara yang mengikuti kejuaraan dunia paralayang.

### **1.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dalam penelitian

ini, berperan sebagai alat utama untuk memperoleh data-data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini atau instrument utama penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Pentingnya menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan<sup>52</sup>.

Data kalau digolongkan menurut asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua<sup>53</sup>:

1) Data Primer dalam hal ini dalam metode wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab mengenai masalah yang diteliti dengan pihak terkait dengan berpedoman kepada yang diteliti. Wawancara dilakukan semi terstruktur yaitu di samping membuat pertanyaan dimungkinkan muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dari induk pertanyaan. Wawancara merupakan bagian terpenting dalam penelitian, tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi-informasi yang penting karena peneliti memberikan kesempatan pada informan untuk berbicara dan bercerita mengenai hal yang ingin peneliti cari.<sup>54</sup> Sebelum melakukan wawancara peneliti menentukan informan yang tepat agar informasi yang diberikan tidak terkesan mengambang dan fokus pada arah tentang penelitian tersebut.

**Tabel 5. Daftar Informan Dalam Penelitian**

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Syamsial Hasan	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pessel
2.	Nasral	Ketua Panitia Kejuaraan Dunia Paralayang
3.	Riza Chandra	Kasi Promosi dan Atraksi Wisata
4.	Suhendra	Kasi Destinasi dan Pengembangan Wisata

<sup>52</sup>Burhan Bungin,, hal 57.

<sup>53</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, hal. 55.

<sup>54</sup>Ibid hal. 49

5.	Isfildi	Kasi Pengembangan SDM, Penelitian dan Kepariwisata
6	Rusmitri Donal	Staf Pemuda dan Olahraga
7	Aldy Pataroi	Wakil ketua EO Jatarupa
8	Novricayanti	Peserta Nasional
9	Uglesa Jondic	Peserta Internasional
10	Jessica	Peserta Internasional
11	Arjon Effendy	Masyarakat Koto Salido

2) Data Sekunder dalam hal ini berbentuk dokumentasi dan sebagainya.

Data sekunder dapat kita peroleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintah serta bisa juga melalui media online. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto Kejuaraan Dunia Paralympic dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Dalam pencarian untuk pemahaman, peneliti tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain ke dalam simbol-simbol numerik. Peneliti akan menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya dalam bentuk data primer dan data sekunder. Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan.

#### **1.8.5. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data primer dan sekunder didapat, lalu data dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan data menurut aspek-aspek yang diteliti dan ditarik kesimpulan yang relevan dengan masalah yang dibahas.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan memilah-milah

---

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008, hlm.50



data hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi Kejuaraan Dunia Paralayang, dan rekaman-rekaman resmi terkait dengan konsep-konsep yang digunakan. Kemudian dari proses tersebut tahap selanjutnya yaitu merangkai keseluruhannya hingga menjadi gambar/cerita yang utuh. Setelah penulis berhasil mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka selanjutnya data tersebut akan diolah kembali untuk mendapatkan data yang kongkrit yang dapat dibuktikan kebenarannya sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian dapat tercapai.

#### **1.8.6. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari lapangan diklasifikasikan secara sistematis dan dianalisis menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Kemudian peneliti juga menggunakan instrumen analisis data berupa tekstual analisis untuk menafsirkan data yang penulis dapat. Tekstual analisis adalah sebuah metode dalam penelitian sosial dengan cara menganalisa isi dokumen dengan menggunakan prosedur kualitatif untuk menilai signifikansi ide tertentu atau makna di dalam dokumen.<sup>56</sup>

Pemahaman yang lebih mendalam diperoleh dengan menganalisis serangkaian argumentasi dan pendapat yang sama dari berlainan sumber sehingga dicapai suatu bentuk pemahaman tertentu dari fakta-fakta yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan transkrip wawancara melalui informan primer, informan sekunder serta data-data pendukung seperti dokumen,

---

<sup>56</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal 56

arsip, buku, artikel yang kemudian dikumpulkan, diurutkan, dikelompokkan, serta data tersebut dikategorikan kedalam pola sehingga data tersebut mudah untuk dipahami.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

**BAB I** : Pendahuluan Terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Studi Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Gambaran Umum Pariwisata Pesisir Selatan  
Berisi penjelasan mengenai gambaran umum potensi pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan

**BAB III** : Kejuaraan Paralayang sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan  
Menjelaskan kejuaraan paralayang sebagai diplomasi kebudayaan.

**BAB IV** : Analisis Upaya Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam memanfaatkan kejuaraan dunia paralayang  
Analisis upaya Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan memanfaatkan kejuaraan dunia paralayang untuk meningkatkan citra pariwisata menggunakan konsep diplomasi kebudayaan

**BAB V** : Penutup  
Kesimpulan dan saran